

MODEL PEMBELAJARAN ENTREPRENEURSHIP UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI STAF DALAM MENCIPTAKAN NILAI TAMBAH BAGI ORGANISASI NON PROFIT

Dwi Sunu W. Pebrunto^{1*}, Wirawan Dwi Radianto², Lucky Cahyana Subadi³

¹Universitas Ciputra Suarabya, ²Universitas Ciputra Surabaya, ³Universitas Ciputra Surabaya

Email: dwisunu@ciputra.ac.id^{1*}, wirawan@ciputra.ac.id², lucky@ciputra.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstrak: Sebuah model pendidikan entrepreneurship yang menggunakan prinsip experiential dan entrepreneurial learning digunakan untuk memfasilitasi peserta pelatihan untuk melakukan pencarian peluang, inovasi dan penetapan tanda keberhasilan. Peserta pelatihan adalah staf di Lembaga nonprofit Yayasan Kaki Dian Emas (YKD). Model tersebut diterapkan kedalam 4 tahapan pelatihan yaitu: 1) Membuat kesepakatan dengan pengurus yayasan bahwa entrepreneurship sebagai nilai tambah bagi program yang sudah ada, 2) Lokakarya bagi pengelola yayasan untuk menentukan kompetensi *entrepreneurial* yang menjadi fokus pengembangan, 3) Pelatihan staf tentang proyek entrepreneurial secara daring dan 4) Mentoring pelaksanaan. Penerapan model pelatihan ini berhasil membangkitkan kesadaran tentang perlunya entrepreneurship sebagai nilai tambah serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi penciptaan nilai tambah bagi organisasi.

Kata kunci: *Experiential learning, entrepreneurial learning model, entrepreneurial projects.*

Abstract: An entrepreneurial learning model that uses the principles of experiential and entrepreneurial learning is used to facilitate training participants to search for innovation opportunities, develop ideas, determine the value contained in projects and determine signs of success. The training participants are staff at the nonprofit Yayasan Kaki Dian Emas (YKD). The model is applied into 4 stages of training, namely 1) agreement with foundation management that entrepreneurship is an added value to existing programs, 2) workshops for foundation managers to determine entrepreneurial competencies that they want to employ 3) Online training on entrepreneurial projects and 4) project mentoring. The application of this training model has succeeded in raising awareness that entrepreneurship can be an added value for the existing program as well as to facilitate participants to identify possible added value for the organization.

Keywords: *Experiential learning, entrepreneurial learning model, entrepreneurial projects.*

PENDAHULUAN

Yayasan Kaki Dian Emas (YKDE) adalah lembaga sosial yang didirikan oleh sebuah gereja mempunyai misi untuk memfasilitasi lulusan SMA guna pengembangan diri melalui jalur pendidikan formal tingkat universitas. Fasilitasi dilakukan melalui 3 tahapan yaitu: 1) Pembentukan karakter yang berbasis biblikal selama 1 tahun. 2) Pemberian beasiswa dan tempat tinggal (asrama) untuk menempuh jenjang pendidikan S. 3). Pengembangan misi pribadi berdasarkan keahlian yang sudah diperoleh dan karakter Kritsiani selama 2 tahun. Tiga tahapan tersebut diharapkan akan membekali alumni untuk dapat menjadi menggerak lingkungan kerja.

Dari diskusi dengan Yayasan, diperoleh informasi perilaku alumni untuk menjadi menggerak masih belum kuat. Alumni masih cenderung mengandalkan perilaku adaptasi dengan lingkungan

sekitar. Mereka belum bisa menawarkan nilai baru ke lingkungan sekitar. Dua perspektif keilmuan dan biblikal yang selama ini menjadi landasan untuk mengembangkan program belum dapat mendorong alumni menjadi seorang pencipta nilai tambah bagi lingkungan profesional mereka. Perlu ada perspektif baru yang dapat menjadi penguat program YKDE.

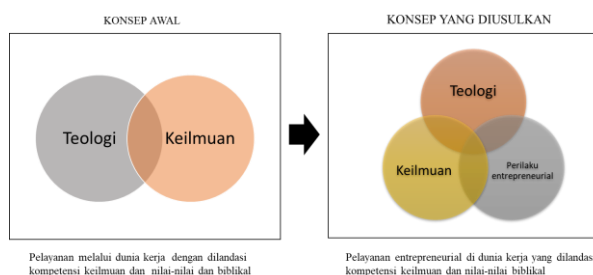


Diagram 1. Kerangka Landasan Konsep Program

Dari kondisi tersebut, akhirnya YKDE dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ciputra (LPPM UC) sepakat untuk menambahkan perspektif perilaku *entrepreneurial* untuk menjadi basis pengembangan program. Perilaku *entrepreneurial* diharapkan dapat menjadi pendorong bagi peserta program untuk membangun kebiasaan penciptaan nilai tambah atau berinovasi berdasarkan peluang yang ditemukan (Boltom & Thompson, 2004). Entrepreneurship diharapkan dapat mengembangkan perilaku dan kompetensi untuk mengidentifikasi peluang-peluang berinovasi. Penekanan entrepreneurship bukan sebagai proses untuk mendirikan usaha, melainkan sebagai metode atau cara untuk memfasilitasi peserta untuk mampu menciptakan nilai tambah bagi lingkungan (Neck & Greene, 2011; Neck & Murray, 2018).

Tujuan program kerja sama difokuskan agar YKDE mempunyai daftar kompetensi dan pola pembelajaran *entrepreneurial* yang dijadikan acuan untuk membentuk perilaku *entrepreneurial* penerima program beasiswa serta memampukan para fasilitator yayasan untuk melaksanakan program mentoring.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan masyarakat dibagi menjadi 3 tahapan yaitu *focus group discussion*, lokakarya serta pelatihan dan mentoring. Masing-masing tahapan mempunyai penekanan dan disusun mulai dari memberikan inspirasi, mengambil kesepakatan dan simulasi riil di lapangan. Berikut adalah penjelasan metode pelaksanaan yang telah dilakukan.

Forum Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan forum diskusi atau *forum group discussion* (FGD) untuk menyamakan persepsi tentang pendekatan entrepreneurship dan arah pembelajaran. Entrepreneurship disepakati sebagai metode untuk mengembangkan kompetensi *entrepreneurial* bagi proses penciptaan nilai tambah (Neck & Greene, 2011; Sarasvathy & Venkataraman, 2011). Sebuah metode eksplorasi dan mengeksekusi peluang untuk menciptakan hal baru yang dihargai masyarakat (Verreyne, Miles, & Harris, 2013) serta dapat diterapkan di berbagai sektor dan tidak hanya untuk lingkungan bisnis (Gibb, 2011). Referensi kompetensi entrepreneurship mengacu pada karya Morris (Morris, Webb, Fu, & Singhal, 2013), kompetensi entrepreneurship versi unieropa (Bacigalupo, Kamylyis, Punie, & Van den Brande, 2016) serta personal initiative karya Frese (Frese, 2009)

Selain membuat kesepakatan tentang pendekatan entrepreneurship yang digunakan, FGD menghasilkan persamaan persepsi terkait program atau agenda workshop yang akan diberikan kepada peserta. Workshop menggunakan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 2015) dan model pembelajaran entrepreneurship yang dikembangkan oleh Perbruento (Pebruento, 2018).



Gambar 1. Kegiatan *Focus Group Discussion* dengan Pengurus YKDE

Lokakarya Pembelajaran Entrepreneurship

Lokakarya dua hari bertujuan membangun kesepakatan tentang kompetensi entrepreneurship yang akan dipilih untuk dikembangkan pada setiap penerima beasiswa YKDE dan memperkenalkan model pembelajaran entrepreneurship. Peserta lokakarya para fasilitator Yayasan yang berlokasi dari berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 2. Kegiatan workshop *entrepreneurial* bagi fasilitator YKDE di Universitas Ciputra

Pada hari pertama, fasilitator workshop memandu peserta untuk menemukan cara mengintegrasikan entrepreneurship ke dalam program yang sudah ada atau dengan usulan program baru yang akan

dilaksanakan. Secara kelompok peserta melakukan refleksi dan evaluasi pengalaman yang sudah dilakukan selama ini. Untuk mengisi template yang dikembangkan untuk menerapkan salah satu elemen dari Kolb's experiential learning (Kolb, 2015).

Tabel 1. Format dan Pertanyaan Pemandu Refleksi Kelompok

What I Find	
I hear & Listen	I Observe
What are the important keywords I pay attention to	What positive behaviour students demonstrate? What behaviour they need to improve?
I read	I Think & Feel
What I need to learn more	What are the interesting thing I experience?

Tahap berikutnya peserta menentukan ekspektasi YKDE terhadap penerima bea siswa. Dari diskusi dihasilkan bahwa peran alumni adalah menjadi terang dan garam yang diwujudkan dalam karya yang dihargai oleh masyarakat. Peran akan terbentuk ketika mereka mempunyai relasi dengan Tuhan dan sesama secara baik serta mempunyai kapasitas untuk menghasilkan karya melalui peran profesional mereka.

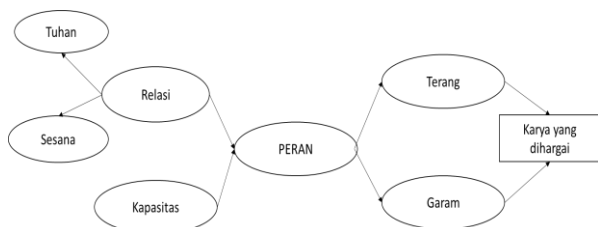


Diagram 2. Peta Ekspektasi YKDE terhadap Peserta Penerima Beasiswa

Dari peta ekspektasi disepakati kalau fungsi entrepreneurship adalah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kapasitas peserta dalam menciptakan karya yang dihargai oleh masyarakat. Ini sejalan dengan pengertian inti dari entrepreneurship sebagai sebuah kemampuan (Obschonka, Hakkarainen, Lonka, & Salmela-Aro, 2017).

Untuk melengkapi kapasitas, peserta menentukan kompetensi entrepreneurial yang akan dikembangkan dalam setiap diri peserta penerima program beasiswa YKDE. Dengan menggunakan contoh-contoh riil dari orang-orang yang mempunyai kompetensi entrepreneurial dan sumber referensi lain seperti yang disarankan seperti oleh Bacigalupo Morris dan Freeze (Bacigalupo et al., 2016; Frese, 2009, 2019; Frese, Hass, & Friedrich, 2016; Morris et al., 2013).

Lokakarya hari ke 2, agenda difokuskan pada pengenalan sebuah model pembelajaran entre-

preneurship. Model ini dikembangkan oleh Pebrunto (Pebrunto, Hashim, & Awang Hashim, 2018) berdasarkan model pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 2015) dan pembelajaran *entrepreneurial learning* yang dikembangkan oleh Man (Man, 2012).

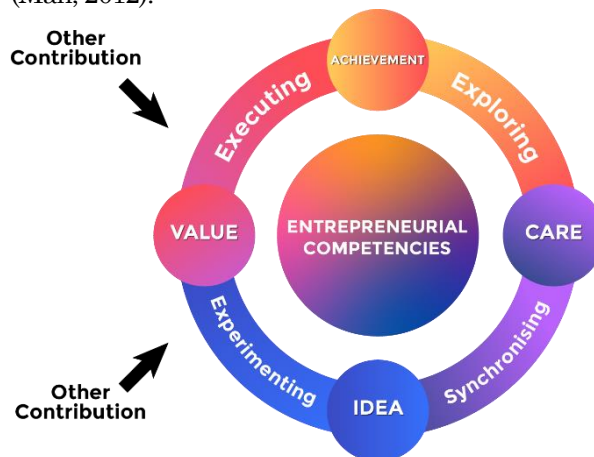


Diagram 3. Model Pembelajaran Entrepreneurial

Model pembelajaran ini menekankan pada 4 unsur yaitu kepedulian atau sikap inisiatif untuk melakukan pendalaman terhadap fenomena yang sedang berkembang, menemukan dan mensinkronisasi ide yang mempunyai unsur keaslian gagasan dengan kebutuhan kelompok masyarakat yang dituju, menuangkan ide kedalam sebuah karya melalui proses ujicoba agar dapat menentukan hal yang akan dihargai oleh masyarakat yang dituju serta melakukan tindakan nyata untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan ditandai dengan diterimanya karya oleh masyarakat. Selama lokakarya peserta dipandu untuk menggunakan model tersebut guna menghasilkan sebuah karya sederhana.

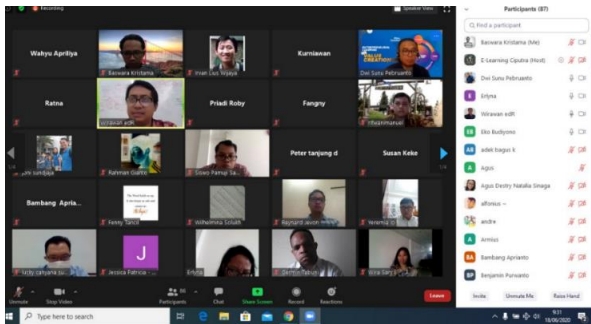


Gambar 3. Contoh Hasil Karya yang Dihasilkan dalam Peragaan Model Pembelajaran *Entrepreneurial*

Penerapan metode pembelajaran experiential yang entrepreneurial ini diharapkan akan memberikan inspirasi dan pengalaman riil tentang cara menghasilkan karya yang bernilai. Setelah workshop peserta menjalani training untuk mengerjakan proyek dengan setting riil mereka. Training tetap menggunakan model pembelajaran yang sudah dipelajari.

Pelatihan Memfasilitasi Proyek Entrepreneurship

Training secara daring diadakan untuk memfasilitasi 87 pendamping di kalangan YKDE agar mereka dapat mengalami pembelajaran entrepreneurial melalui proses untuk menghasilkan sebuah inovasi yang bermanfaat bagi YKDE. Training diawali dengan seminar secara daring yang membahas 3 topik yaitu: alur kerja berdasarkan model pembelajaran, cara identifikasi peluang untuk berinovasi dan mengevaluasi kinerja.



Gambar 4. Foto Pelatihan Secara Daring

Proyek dikerjakan selama satu bulan atau 4 minggu. Dalam setiap minggu mereka menyediakan waktu 8-16 jam untuk mengerjakan proyek inovasi. Alur mengerjakan proyek mengikuti tahapan model belajar. Setiap tahapan akan menghasilkan luaran kecil seperti yang terdapat pada diagram alur kerja. Melalui alur kerja ini, peserta berkolaborasi untuk mengerjakan mengerjakan proyek secara berkelompok yang terdiri dari 4-5 peserta.

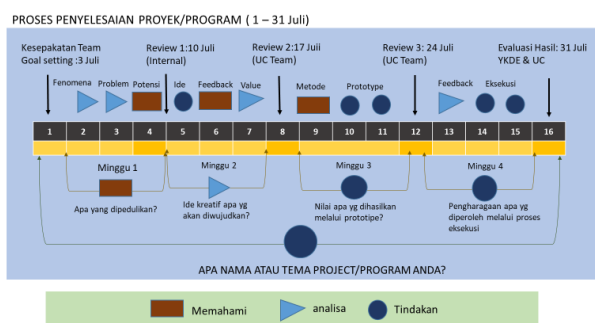


Diagram 4. Alur Kerja Pengerjaan Proyek Entrepreneurship.

Penilaian proyek menggunakan pendekatan penilaian otentik yaitu menuntut peserta untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan profesionalisme mereka melalui penyelesaian tugas atau proyek (James & Casidy, 2016). Pendekatan penilaian otentik menuntut peserta untuk terlibat dalam mengevaluasi proses dan hasil kerja berdasarkan acuan yang disepakati. Acuan dituangkan dalam bentuk rubrik yang mengacu pada

model pembelajaran. dan didiskusikan sebelum peserta mengerjakan proyek. Pendekatan penilaian seperti ini diharapkan akan meningkatkan efektivitas dan keterbukaan tentang proses pembelajaran (Flores, Veiga Simão, Barros, & Pereira, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga bentuk kegiatan telah menghasilkan kesadaran baru bagi para pengurus dan fasilitator inti YKDE. Dari dokumentasi refleksi yang berbentuk *audio visual*, peserta mendapat pemahaman baru tentang entrepreneurship. Mereka menyadari perlunya program berbasis capaian atau outcome. Mereka mendapatkan referensi baru untuk mengevaluasi perencanaan program YKDE. Melalui lokakarya peserta berhasil membuat rumusan kompetensi *entrepreneurial* yang akan ditanamkan ke peserta program penerima beasiswa.

Tabel 2. Kompetensi Entrepreneurial yang Disepakati dalam Lokakarya

No	Kompetensi	Penjelasan
1	Mempunyai inisiatif	Bertindak tanpa menunggu instruksi untuk mengerjakan sesuatu yang berorientasi kedepan, mengatasi masalah dan mengubah lingkungan.
2	Tangguh	Mempunyai motivasi dan usaha untuk tetap mencapai tujuan walaupun ada hambatan
3	Perasaan mampu	Perasaan mampu untuk mencapai menyelesaikan tugas berdasarkan pertimbangan kemampuan yang dimiliki.
4	Identifikasi peluang untuk menciptakan nilai	Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menilai potensi untuk menciptakan hal baru yang akan dihargai oleh masyarakat
5	Merencanakan	Kemampuan Menyusun rencana strategis dan skala prioritas.
6	Kreativitas dan inovasi	Kemampuan menghasilkan gagasan yang mengandung unsur kebaruan yang dapat diwujudkan dalam bentuk karya yang dihargai oleh masyarakat
7	Kolaborasi dan jejaring	Kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung ketercapaian tujuan.

Kompetensi entrepreneurial yang disepakati terdiri dari dua kelompok penekanan. Yang pertama menekankan pada sikap dan motivasi atau perilaku. Kompetensi tersebut adalah mempunyai inisiatif, tangguh dan merasa mampu (self-efficacy). Sedangkan kelompok kedua lebih menekankan pada aspek *skills* atau kemampuan yang menuntut penguasaan pengetahuan dan kecakapan. Kelompok ini terdiri dari 4 kompetensi yaitu kemampuan identifikasi peluang, merencanakan, kreativitas dan inovasi serta kolaborasi dan jejaring.

Pelaksanaan pengerjaan proyek mengalami penundaan karena situasi Covid 19. Peserta meng-

alami kesulitan untuk koordinasi dan pelaksanaan proyek. Mereka terpaksa harus mengatur ulang jenis proyek dan susunan kelompok. Proses mentoring masih berlangsung dan dilaksanakan secara daring.

KESIMPULAN

Entrepreneurship bukan hanya untuk konteks bisnis, namun dapat berguna bagi organisasi noprofit yang berazas pada biblikal. Dengan pemahaman entrepreneurship sebagai cara pembentukan nilai tambah dan pengembangan kompetensi yang berdaya saing, entrepreneurship dapat diterjemahkan kedalam model pembelajaran yang memicu individu menciptakan hal baru yang dihargai oleh masyarakat. Pembelajaran entrepreneurship bukan hanya menyiapkan generasi untuk membangun bisnis, namun juga membangun kompetensi individu yang berdaya cipta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kerjasama antara YKDE dan LPPM UC telah memberi kesempatan pada tim untuk belajar dan sekaligus memberikan kontribusi terhadap penambahan nilai tambah pada YKDE. Pengalaman ini memberikan pembelajaran tentang penerapan entrepreneurship ke seting lembaga nonprofit yang sangat menekankan pada pembentukan generasi muda gereja yang berkarakter, iman dan keahlian. Tim sangat menghargai dan beryukur atas kesempatan ini. Kolaborasi antara YKDE, LLPM dan TLC (Teaching Learning Centre) Universitas Ciputra telah membawa tim untuk memberikan kontribusi pada pembentukan bagi generasi muda yang kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

Bacigalupo, M., Kampylis, P., Punie, Y., & Van den Brande, G. (2016). *Entre Comp: The Entrepreneurship Competence Framework. Publication Office of the European Union*. <https://doi.org/10.2791/593884>

Boltom, B., & Thompson, J. (2004). *Entrepreneurs Talent, Temperament, Technique* (2nd ed.). Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.

Flores, M. A., Veiga Simão, A. M., Barros, A., & Pereira, D. (2015). Perceptions of effectiveness, fairness and feedback of assessment methods: a study in higher education. *Studies in Higher Education*, 40(9), 1523–1534. <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.881348>

Frese, M. (2009). Toward a psychology of entrepreneurship - An action theory perspective. *Foundations and Trends in Entrepreneurship*, 5(6), 437–496. <https://doi.org/10.1561/03000000028>

Frese, M. (2019). *Innovation and Personal Initiative*

to Reduce Poverty in Developing Countries Ciputra, Surabaya August 2019.

Frese, M., Hass, L., & Friedrich, C. (2016). Personal initiative training for small business owners. *Journal of Business Venturing Insights*, 5, 27–36. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2016.01.001>

Gibb, A. (2011). Concepts into practice: meeting the challenge of development of entrepreneurship educators around an innovative paradigm: The case of the International Entrepreneurship Educators' Programme (IEEP). *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 17(2), 146–165. <https://doi.org/10.1108/13552551111114914>

James, L. T., & Casidy, R. (2016). Authentic assessment in business education: its effects on student satisfaction and promoting behaviour. *Studies in Higher Education*, 5079(May), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1165659>

Kolb, D. A. (2015). *EXPERIENTIAL LEARNING Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education.

Man, T. W. Y. (2012). Developing a behaviour-centred model of entrepreneurial learning. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 19(3), 549–566. <https://doi.org/10.1108/14626001211250289>

Morris, M. H., Webb, J. W., Fu, J., & Singhal, S. (2013). A Competency-Based Perspective on Entrepreneurship Education: Conceptual and Empirical Insights. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 352–369. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12023>

Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship Education: Known Worlds and Frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>

Neck, H. M., & Murray, E. L. (2018). *Entrepreneurship: The Practice and Mindset*. LA: SAGE Publications, Inc.

Obschonka, M., Hakkarainen, K., Lonka, K., & Salmela-Aro, K. (2017). Entrepreneurship as a twenty-first century skill: entrepreneurial alertness and intention in the transition to adulthood. *Small Business Economics*, 48(3), 487–501. <https://doi.org/10.1007/s11187-016-9798-6>

Sarasvathy, S.D., & Venkataraman, S. (2011). Entrepreneurship as Method: Open Questions for an Entrepreneurial Future. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 35(1), 113–135. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00425.x>

Verreynne, M. L., Miles, M. P., & Harris, C. (2013). A short note on entrepreneurship as method: A social enterprise perspective. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 9(1), 113–128. <https://doi.org/10.1007/s11365-012-0239-y>